

PENGARUH EDUKASI TONGUE TWISTER TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA DALAM MELATIH PENGUCAPAN HURUF "R" PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH

1. Fitria, Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Dian Husada
 2. Iis Suwanti, Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Dian Husada
- Korespondensi : arel.jasmine2016@gmail.com

ABSTRAK

Edukasi melalui permainan tongue twister terbukti memberikan dampak yang bermakna terhadap peningkatan pemahaman orang tua mengenai cara melatih kemampuan artikulasi huruf "R" pada anak usia prasekolah. Penelitian eksperimental dengan rancangan quasi experiment dan pendekatan two group pretest–posttest design ini melibatkan 52 orang tua yang dibagi secara acak ke dalam kelompok intervensi dan kelompok kontrol melalui teknik simple random sampling. Sebelum dan sesudah pemberian materi edukasi, seluruh partisipan mengisi kuesioner terstandar yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk mengukur tingkat pengetahuan mereka. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok yang menerima edukasi tongue twister mengalami peningkatan skor pengetahuan yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, dengan perbedaan yang signifikan secara statistik (nilai p-value < 0,05 berdasarkan uji Mann–Whitney U Test). Temuan ini menegaskan bahwa metode tongue twister tidak hanya efektif sebagai sarana bermain yang menyenangkan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen edukatif yang kuat bagi orang tua dalam mendukung stimulasi bahasa anak, khususnya dalam mengatasi kesulitan pengucapan konsonan "R" yang sering menjadi hambatan komunikasi pada masa prasekolah. Dengan demikian, intervensi berbasis permainan ini dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi praktis dan mudah diterapkan di lingkungan rumah maupun lembaga pendidikan anak usia dini guna mengoptimalkan tumbuh kembang bahasa secara holistik.

Kata Kunci : Edukasi, Tongue Twister, Pengetahuan, Orang Tua, Anak PAUD

PENDAHULUAN

Tongue twister, yang dikenal juga sebagai kalimat pelintir lidah, merupakan susunan kata atau frasa yang dirancang dengan bunyi-bunyi serupa dan pola pengulangan tertentu, sehingga menimbulkan tantangan tersendiri ketika diucapkan dengan kecepatan tinggi sekaligus menuntut ketepatan artikulasi. Metode ini terbukti ampuh untuk mengasah kejelasan bicara dan meningkatkan kesadaran fonologis, baik pada anak-anak maupun individu yang sedang mempelajari bahasa baru. Di PAUD Mutiara Bunda Gondang, Kabupaten Mojokerto, permasalahan pengucapan huruf "R" menjadi isu yang cukup mencolok, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu pendidik di sana bahwa terdapat sebelas anak yang masih mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf tersebut secara jelas (Rahmah et al, 2024). Dari jumlah itu, tujuh anak berasal dari kelompok kelas A dan empat anak lainnya dari kelas B, yang menunjukkan bahwa hambatan artikulasi ini tidak terbatas pada satu tingkatan usia tertentu. Kondisi ini tentu berdampak pada kelancaran komunikasi sehari-hari, karena anak-anak menjadi kurang percaya diri saat berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa di sekitar mereka. Lebih jauh lagi, fenomena kesulitan mengucapkan huruf "R" ini bukanlah kasus yang terisolasi, melainkan telah menjadi persoalan yang cukup luas dan banyak dijumpai di berbagai wilayah di tanah air, termasuk di lingkungan PAUD Mutiara Bunda Gondang. Oleh karena itu, diperlukan perhatian serta penanganan yang serius dan terencana, baik dari pihak pendidik maupun orang tua, agar kemampuan berbahasa anak dapat berkembang secara optimal dan hambatan komunikasi sedini mungkin dapat diatasi dengan pendekatan yang tepat dan menyenangkan (Mu'in, 2025).

Kesulitan dalam melafalkan huruf "R" pada anak usia prasekolah bukanlah persoalan baru, melainkan telah menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan anak usia dini serta terapi wicara dalam kurun waktu yang cukup panjang. Berdasarkan data global, diperkirakan sekitar sepuluh persen dari total anak usia dini di seluruh dunia atau setara dengan sepuluh juta anak menghadapi hambatan dalam perkembangan bicara dan bahasa, yang mencakup ketidakmampuan mengucapkan bunyi-bunyi tertentu secara tepat, termasuk huruf "R" yang tergolong sebagai fonem yang cukup kompleks karena menuntut koordinasi yang presisi antara gerakan lidah dan struktur rongga mulut. Kondisi serupa juga terlihat di Indonesia, di mana angka kejadian keterlambatan bicara dan bahasa pada rentang usia dua hingga tujuh tahun menunjukkan variasi yang cukup lebar, dengan prevalensi berkisar antara 2,3 persen hingga 19 persen dari total populasi anak pada kelompok usia tersebut, yang secara kuantitatif mencakup sekitar 2,5 juta anak. Data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur pada tahun 2024 memperkuat gambaran ini, dengan mencatat bahwa jumlah anak berusia tiga hingga enam tahun di wilayah tersebut mencapai hampir 2,9 juta jiwa, yang berarti sebagian besar dari angka tersebut berpotensi mengalami berbagai hambatan perkembangan bahasa, terutama dalam hal kejelasan artikulasi huruf "R". Di tingkat lokal, tepatnya di PAUD Mutiara Bunda Gondang Kabupaten Mojokerto, temuan di lapangan semakin memperjelas urgensi masalah ini, karena dari tiga puluh anak yang diwawancarai, terdapat sebelas orang di antaranya yang masih belum mampu mengucapkan huruf "R" dengan lancar dan jelas. Yang lebih memprihatinkan lagi adalah hasil wawancara dengan para orang tua, yang mengungkapkan bahwa sembilan puluh persen dari mereka atau sebanyak dua puluh tujuh

orang tua sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang terapi menggunakan metode *tongue twister* sebagai salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengatasi kesulitan pengucapan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi yang cukup lebar antara kebutuhan anak akan intervensi dini dan pemahaman orang tua sebagai figur terdekat dalam proses tumbuh kembang, sehingga upaya penanganan yang sistematis dan edukatif sangat mendesak untuk segera dilakukan agar anak-anak tidak terus-menerus mengalami hambatan komunikasi yang dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan interaksi sosial mereka di kemudian hari.

Kesulitan anak usia prasekolah dalam melafalkan huruf "R" tidak muncul begitu saja, melainkan dipicu oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari sisi internal maupun eksternal anak. Dari segi fisik atau internal, hambatan ini seringkali bersumber dari keterlambatan perkembangan motorik lidah, yang seharusnya sudah terlatih untuk bergerak naik turun dan melengkung ke belakang guna menghasilkan bunyi getar khas huruf "R". Selain itu, kondisi anatomis rongga mulut turut memegang peranan penting, seperti ketidakselarasan posisi rahang atas dan bawah yang mengganggu ruang gerak lidah, ukuran lidah yang terlalu besar sehingga sulit dikendalikan, maupun adanya kondisi *tongue-tie* atau lidah pendek yang membatasi pergerakan ujung lidah ke arah langit-langit mulut. Semua kendala fisik ini menjadikan huruf "R" sebagai salah satu fonem yang paling menantang untuk dikuasai dibandingkan bunyi-bunyi lainnya, karena membutuhkan koordinasi otot yang rumit dan presisi tinggi dalam setiap kali pengucapan (Andayani et al, 2024).

Di sisi lain, faktor lingkungan, terutama peran orang tua di rumah, memiliki pengaruh yang tidak kalah signifikan dalam proses penguasaan bunyi "R" pada anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan komunikasi yang minim latihan pengucapan dan jarang mendapat contoh artikulasi yang jelas dari orang dewasa di sekitarnya cenderung mengalami kesulitan lebih besar dalam meniru dan menginternalisasi bunyi-bunyi tertentu, termasuk huruf "R". Kondisi rumah yang kurang mendukung, baik dari segi intensitas interaksi verbal, kualitas percakapan sehari-hari, maupun stimulasi bahasa yang diberikan, terbukti sangat mempengaruhi kemampuan berbahasa anak secara keseluruhan. Akibat dari gabungan faktor fisik dan lingkungan ini sangat terasa dalam kehidupan sosial anak, karena ketidakmampuan mengucapkan huruf "R" dengan benar dapat mengganggu kelancaran komunikasi dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa di sekitarnya, sehingga anak sering kali merasa minder atau canggung saat berbicara. Lebih jauh lagi, hambatan ini juga berpotensi merambat ke ranah akademik, karena anak yang belum mampu menguasai semua kata dengan jelas akan menghadapi kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar, seperti saat diminta membaca, menirukan ucapan guru, ataupun berpartisipasi dalam permainan berbasis bahasa yang membutuhkan pemahaman dan pengucapan kosakata secara tepat (Kurniawati & Kristanti, 2024).

Salah satu langkah konkret yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan kesulitan pengucapan huruf "R" pada anak prasekolah adalah dengan memberikan edukasi yang komprehensif kepada orang tua mengenai pemanfaatan terapi bermain berbasis *tongue twister*. Edukasi ini tidak sekadar memberikan informasi dangkal, melainkan dirancang secara sistematis untuk membekali orang tua dengan pemahaman mendalam tentang betapa krusialnya stimulasi bahasa yang diberikan sejak masa emas perkembangan anak, mengingat periode prasekolah

merupakan jendela peluang terbaik untuk mengasah berbagai keterampilan berbahasa. Dalam sesi edukasi tersebut, orang tua dilatih secara praktis dan interaktif mengenai cara-cara menyenangkan untuk melatih anak menggunakan permainan *tongue twister*, mulai dari pemilihan kalimat pelintir lidah yang sederhana dan sesuai dengan usia anak, teknik pengucapan yang benar dan jelas agar dapat dicontoh oleh anak, hingga strategi membangun suasana bermain yang santai dan bebas tekanan sehingga anak merasa senang dan termotivasi untuk terus berlatih. Tidak berhenti di situ, orang tua juga diberikan pendampingan berkelanjutan agar mereka mampu menerapkan latihan ini secara konsisten dalam rutinitas sehari-hari di rumah, karena konsistensi merupakan kunci utama agar metode ini memberikan hasil yang optimal dan bertahan lama (Parmasari et al, 2025).

Lebih jauh lagi, program edukasi ini juga dilengkapi dengan mekanisme evaluasi yang terencana untuk memantau perkembangan kemampuan pengucapan anak secara berkala, sehingga orang tua dan pendamping dapat menilai sejauh mana efektivitas metode *tongue twister* yang telah diterapkan serta melakukan penyesuaian jika diperlukan. Dengan adanya pemahaman yang utuh dan keterampilan praktis yang memadai, orang tua diharapkan tidak lagi menjadi pihak yang pasif, melainkan bertransformasi menjadi fasilitator utama yang aktif dan percaya diri dalam mendukung tumbuh kembang bahasa anak di lingkungan rumah. Keterlibatan orang tua yang intensif dan penuh kesadaran ini terbukti memberikan dampak yang sangat positif, tidak hanya dalam hal peningkatan kejelasan berbicara anak, tetapi juga dalam memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak melalui momen-momen bermain yang berkualitas. Pada akhirnya, peran aktif orang tua yang teredukasi dengan baik akan menjadi pelengkap yang sangat berarti bagi upaya terapi wicara profesional, karena latihan yang dilakukan secara berkesinambungan di rumah mampu mempercepat proses perbaikan artikulasi dan menjadikan kemampuan berbicara anak lebih efektif dalam mendukung interaksi sosial dan kegiatan belajar mereka sehari-hari (Bachtiar et al, 2023).

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi Tongue Twister terhadap tingkat pengetahuan orang tua dalam melatih pengucapan huruf "r" pada anak usia pra sekolah di PAUD Mutiara Bunda Gondang Kabupaten Mojokerto

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain *Posttest-Only Control Design* dengan pendekatan dua kelompok, yang bertujuan untuk mengukur pengaruh pemberian edukasi *tongue twister* terhadap tingkat pengetahuan orang tua dalam melatih pengucapan huruf "R" pada anak usia prasekolah. Dalam rancangan ini, subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok secara acak, yaitu kelompok perlakuan yang menerima intervensi berupa pendidikan kesehatan tentang *tongue twister*, dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan intervensi apa pun. Kedua kelompok kemudian diberikan tes akhir (*post-test*) pada waktu yang sama untuk menilai pengetahuan mereka, sehingga perbedaan hasil antara kedua kelompok dapat menggambarkan sejauh mana efektivitas intervensi yang diberikan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua murid di PAUD Mutiara Bunda Gondang Kabupaten Mojokerto yang berjumlah 60

orang, dan dari jumlah tersebut diambil sampel sebanyak 52 orang tua dengan menggunakan rumus Slovin pada tingkat signifikansi 5%, yang kemudian dibagi menjadi dua kelompok masing-masing terdiri dari 26 orang tua melalui teknik *simple random sampling* menggunakan *spin* di telepon genggam agar setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Variabel independen dalam penelitian ini adalah edukasi *tongue twister*, sementara variabel dependennya adalah tingkat pengetahuan orang tua, yang diukur menggunakan kuesioner berisi 13 pertanyaan pilihan ganda yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu pada 30 responden di luar sampel penelitian, dengan skor penilaian dibagi menjadi tiga kategori yaitu baik (76%-100%), cukup (56%-75%), dan kurang ($\leq 55\%$).

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan pengurusan surat izin dari pihak akademik kepada lembaga PAUD setempat, dilanjutkan dengan pendekatan kepada calon responden untuk memberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, serta informed consent sebagai bentuk persetujuan sukarela. Intervensi diberikan hanya kepada kelompok perlakuan berupa pendidikan kesehatan tentang *tongue twister* yang mencakup pengertian, prinsip dasar, manfaat, tujuan, dan langkah pelaksanaan terapi, dengan durasi penyampaian materi selama 20 menit ditambah sesi diskusi 10 menit, sementara kelompok kontrol tidak menerima intervensi apapun. Pada hari yang sama setelah intervensi selesai, kedua kelompok diberikan kuesioner *post-test* yang dikerjakan dalam waktu 5 menit untuk mengukur tingkat pengetahuan mereka. Data yang terkumpul kemudian diolah melalui tahapan *editing* untuk memeriksa kelengkapan jawaban, *coding* untuk mengkategorikan data secara numerik, *scoring* untuk menghitung persentase jawaban benar, dan *tabulating* untuk menyajikan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Analisis data dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan uji normalitas untuk menentukan distribusi data, dan karena data berskala ordinal, maka digunakan uji non-parametrik *Mann-Whitney U Test* untuk membandingkan perbedaan tingkat pengetahuan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, dengan kriteria signifikansi ditetapkan pada nilai $p\text{-value} < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh bermakna dari intervensi yang diberikan. Seluruh proses penelitian ini juga menjunjung tinggi prinsip etika dengan menjamin kerahasiaan identitas responden melalui pemberian kode tanpa mencantumkan nama, menjaga kerahasiaan data yang terkumpul, serta menghormati hak setiap responden untuk bersedia atau menolak berpartisipasi tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik responden berdasarkan usia orang tua

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian berdasarkan usia orang tua di PAUD Mutiara Bunda Punggul Kabupaten Mojokerto

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	20-25 tahun	9	17
2	26-30 tahun	16	30
3	31-35 tahun	17	33
4	36-40 tahun	10	20
Jumlah		52	100

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel karakteristik responden berdasarkan usia orang tua di PAUD Mutiara Bunda Punggul Kabupaten Mojokerto, diketahui bahwa dari total 52 orang tua yang menjadi responden, distribusi usia paling banyak terdapat pada rentang 31-35 tahun sebanyak 17 orang (33%), diikuti oleh kelompok usia 26-30 tahun sebanyak 16 orang (30%), kemudian kelompok usia 36-40 tahun sebanyak 10 orang (20%), dan yang paling sedikit adalah kelompok usia 20-25 tahun sebanyak 9 orang (17%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hampir sebagian besar responden berada pada kategori usia dewasa muda produktif, yaitu pada rentang 26 hingga 35 tahun yang mendominasi dengan total 33 orang atau sekitar 63% dari keseluruhan responden.

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin orang tua

Tabel 2. Karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin orang tua di PAUD Mutiara Bunda Punggul Kabupaten Mojokerto

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	3	92
2	Perempuan	49	6
Jumlah		52	100

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin orang tua di PAUD Mutiara Bunda Punggul Kabupaten Mojokerto, diketahui bahwa dari 52 orang tua yang menjadi responden, sebagian besar adalah ibu atau perempuan dengan jumlah 49 orang (94%), sementara ayah atau laki-laki hanya berjumlah 3 orang (6%). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan penelitian ini didominasi oleh orang tua perempuan, sedangkan orang tua laki-laki memiliki keterlibatan yang sangat kecil.

3. Karakteristik responden berdasarkan latar belakang pendidikan orang tua

Tabel 3. Karakteristik responden penelitian berdasarkan latar belakang pendidikan orang tua di PAUD Mutiara Bunda Punggul Kabupaten Mojokerto

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Lulus SD	5	11
2	Lulus SMP	10	19
3	Lulus SMA	35	67
4	Diploma / Sarjana	2	3
Jumlah		52	100

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel karakteristik responden berdasarkan latar belakang pendidikan orang tua di PAUD Mutiara Bunda Punggul Kabupaten Mojokerto, diketahui bahwa dari 52 orang tua yang menjadi responden, tingkat pendidikan yang paling dominan adalah lulus SMA dengan jumlah 35 orang (67%), diikuti oleh lulus SMP sebanyak 10 orang (19%), lulus SD sebanyak 5 orang (11%), dan yang paling sedikit adalah lulus Diploma atau Sarjana hanya sebanyak 2 orang (3%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hampir seluruh responden memiliki latar belakang pendidikan menengah ke bawah, dimana sebagian besar berpendidikan SMA, sementara hanya sebagian kecil yang berpendidikan tinggi pada jenjang perguruan tinggi.

4. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua

Tabel 4. Karakteristik responden penelitian berdasarkan pekerjaan orang tua di PAUD Mutiara Bunda Punggul Kabupaten Mojokerto

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak bekerja / ibu rumah tangga	29	55
2	Wiraswasta	22	42
3	Pegawai Negeri Sipil	1	3
Jumlah		52	100

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua di PAUD Mutiara Bunda Punggul Kabupaten Mojokerto, diketahui bahwa dari 52 orang tua yang menjadi responden, sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja di luar rumah dengan jumlah 29 orang (55%), diikuti oleh responden dengan pekerjaan wiraswasta sebanyak 22 orang (42%), dan yang paling sedikit adalah responden dengan pekerjaan Pegawai Negeri Sipil (PNS) hanya sebanyak 1 orang (3%). Hal ini menunjukkan bahwa dominasi responden dalam penelitian ini berasal dari kalangan ibu rumah tangga, sementara partisipasi dari orang tua yang berprofesi sebagai PNS sangat terbatas.

5. Tingkat pengetahuan orang tua (kelompok eksperimen) dalam melatih pengucapan huruf "R" pada anak usia pra sekolah

Tabel 5. Karakteristik responden penelitian berdasarkan tingkat pengetahuan orang tua (kelompok eksperimen) dalam melatih pengucapan huruf "R" pada anak usia pra sekolah sebelum diberikan edukasi tongue twister di PAUD Mutiara Bunda Punggul Kabupaten Mojokerto

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Pengetahuan baik	9	35	23	88
2	Pengetahuan cukup	12	46	3	12
3	Pengetahuan kurang	5	19	0	0
Jumlah		26	100	26	100

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan orang tua pada kelompok eksperimen dalam melatih pengucapan huruf "R" pada anak usia prasekolah, diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi *tongue twister*, dari 26 orang tua yang menjadi responden, sebagian besar memiliki pengetahuan dalam kategori cukup yaitu sebanyak 12 orang (46%), diikuti oleh kategori pengetahuan baik sebanyak 9 orang (35%), dan kategori pengetahuan kurang sebanyak 5 orang (19%). Namun, setelah diberikan intervensi berupa edukasi *tongue twister*, terjadi perubahan yang cukup mencolok pada tingkat pengetahuan responden di kelompok eksperimen, dimana hampir seluruh responden mengalami peningkatan pengetahuan, dengan rincian sebanyak 23 orang (88%) berada pada kategori pengetahuan baik, sedangkan sisanya sebanyak 3 orang (12%) berada pada kategori pengetahuan cukup, dan tidak ada lagi responden yang berada pada kategori pengetahuan kurang (0%). Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan distribusi tingkat pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan sesudah

pemberian edukasi, di mana pada kondisi awal sebagian besar responden berpengetahuan cukup, sementara pada kondisi akhir terjadi pergeseran yang sangat besar ke arah pengetahuan baik, yang mengindikasikan adanya perubahan positif pada pemahaman orang tua setelah memperoleh intervensi edukasi.

6. Tingkat pengetahuan orang tua (kelompok kontrol) dalam melatih pengucapan huruf “R” pada anak usia pra sekolah

Tabel 6. Karakteristik responden penelitian berdasarkan tingkat pengetahuan orang tua (kelompok kontrol) dalam melatih pengucapan huruf “R” pada anak usia pra sekolah di PAUD Mutiara Bunda Punggul Kabupaten Mojokerto

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Pengetahuan baik	0	0	0	0
2	Pengetahuan cukup	9	35	11	42
3	Pengetahuan kurang	17	65	15	58
Jumlah		26	100	26	100

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan orang tua pada kelompok kontrol dalam melatih pengucapan huruf "R" pada anak usia prasekolah di PAUD Mutiara Bunda Punggul Kabupaten Mojokerto, diketahui bahwa dari 26 orang tua yang menjadi responden, pada pengukuran awal (pretest) tidak ada satupun responden yang memiliki pengetahuan baik (0%), sementara sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan kurang yaitu sebanyak 17 orang (65%), dan sisanya sebanyak 9 orang (35%) berada pada kategori pengetahuan cukup. Pada pengukuran akhir (posttest) yang dilakukan tanpa pemberian intervensi edukasi apapun, terlihat bahwa tidak terjadi perubahan yang berarti pada tingkat pengetahuan responden di kelompok kontrol, dimana masih tidak ada responden yang masuk dalam kategori pengetahuan baik (0%), jumlah responden dengan pengetahuan cukup sedikit meningkat menjadi 11 orang (42%), dan responden dengan pengetahuan kurang mengalami penurunan kecil menjadi 15 orang (58%). Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa tanpa adanya intervensi edukasi, tingkat pengetahuan orang tua pada kelompok kontrol cenderung relatif stabil dan tidak mengalami peningkatan yang signifikan, karena mayoritas responden tetap berada pada kategori pengetahuan kurang hingga akhir pengukuran, dengan proporsi yang hampir sama antara sebelum dan sesudah periode pengamatan.

7. Pengaruh edukasi tongue twister terhadap tingkat pengetahuan orang tua dalam melatih pengucapan huruf “R” pada anak usia pra sekolah

Tabel 7. Pengaruh edukasi tongue twister terhadap tingkat pengetahuan orang tua dalam melatih pengucapan huruf “R” pada anak usia pra sekolah di PAUD Mutiara Bunda Punggul Kabupaten Mojokerto

	Kelompok Penelitian	N	Mean Rank	Sum of Rank
Tingkat pengetahuan (pretest – posttest)	Kelompok eksperimen	26	39,50	1027,00
	Kelompok kontrol	26	13,50	351,00

	Total	52
Mann-Whitney U		0,000
Wilcoxon W		351,000
Z		-6,264
Asymp Sig (2-tailed)		0,001

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel hasil uji statistik pengaruh edukasi *tongue twister* terhadap tingkat pengetahuan orang tua dalam melatih pengucapan huruf "R" pada anak usia prasekolah di PAUD Mutiara Bunda Punggul Kabupaten Mojokerto, diketahui bahwa dari total 52 responden yang terbagi menjadi dua kelompok, kelompok eksperimen memiliki nilai *mean rank* sebesar 39,50 dengan jumlah *sum of rank* mencapai 1027,00, sementara kelompok kontrol memiliki *mean rank* yang jauh lebih rendah yaitu 13,50 dengan *sum of rank* sebesar 351,00. Perbedaan nilai *mean rank* yang cukup besar antara kedua kelompok ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat pengetahuan yang terjadi pada kelompok eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, yang mana kelompok eksperimen menerima intervensi edukasi berupa pendidikan kesehatan tentang *tongue twister*, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan intervensi serupa. Nilai *Mann-Whitney U* yang diperoleh adalah 0,000 dengan nilai *Z* sebesar -6,264, dan nilai *Asymp Sig (2-tailed)* menunjukkan angka 0,001, yang mana angka ini jauh berada di bawah batas signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Kondisi ini menggambarkan adanya perbedaan yang sangat jelas antara kedua kelompok dalam hal peningkatan pengetahuan, dengan kelompok eksperimen menunjukkan rata-rata peningkatan yang secara statistik jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Sementara itu, pada kelompok kontrol, nilai *mean rank* yang rendah menunjukkan bahwa tanpa adanya intervensi edukasi, tingkat pengetahuan orang tua cenderung tidak mengalami perubahan yang berarti, sehingga posisi mereka dalam peringkat data secara keseluruhan berada di bawah kelompok eksperimen. Dengan demikian, hasil analisis ini memperkuat gambaran bahwa pemberian edukasi *tongue twister* memberikan dampak yang terukur terhadap peningkatan pemahaman orang tua, yang tercermin dari perbedaan distribusi peringkat yang signifikan antara kedua kelompok penelitian, di mana kelompok yang mendapatkan intervensi menunjukkan pencapaian pengetahuan yang lebih unggul dibandingkan kelompok yang tidak menerima intervensi.

PEMBAHASAN

1. Tingkat pengetahuan orang tua (kelompok eksperimen) dalam melatih pengucapan huruf "R" pada anak usia pra sekolah

Pada kelompok eksperimen yang terdiri dari 26 orang tua, tingkat pengetahuan awal tentang pelatihan pengucapan huruf "R" melalui metode *tongue twister* menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 12 orang (46%), sementara yang berpengetahuan baik sebanyak 9 orang (35%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 5 orang (19%). Setelah diberikan intervensi edukasi, terjadi peningkatan yang sangat berarti, di mana hampir seluruh responden mengalami

kenaikan pengetahuan, dengan 23 orang (88%) kini berada pada kategori baik dan 3 orang (12%) pada kategori cukup, sedangkan tidak ada lagi responden yang tergolong berpengetahuan kurang. Hal ini menggambarkan adanya pergeseran distribusi pengetahuan yang nyata dari kategori cukup dan kurang menuju kategori baik setelah pemberian edukasi.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan manusia terhadap suatu objek tertentu melalui pancaindra yang dimilikinya, yang kemudian diolah dan diinterpretasikan sehingga membentuk pemahaman serta kesadaran dalam diri individu tentang berbagai hal di sekitarnya. Pengetahuan tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui serangkaian proses belajar, pengalaman, interaksi dengan lingkungan, serta paparan informasi yang diterima dari berbagai sumber, baik secara formal melalui pendidikan maupun informal melalui kehidupan sehari-hari (Lactona & Cahyono, 2024). Dalam konteks tumbuh kembang anak, pengetahuan orang tua memegang peranan yang sangat fundamental, karena orang tua sebagai figur terdekat dan pertama bagi anak memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan stimulasi yang tepat guna mendukung seluruh aspek perkembangan, termasuk kemampuan berbahasa dan berbicara. Pengetahuan orang tua tentang pentingnya melatih pengucapan huruf "R" pada anak usia prasekolah mencakup pemahaman bahwa masa prasekolah merupakan periode emas atau *golden age* di mana otak anak berkembang sangat pesat, sehingga intervensi yang diberikan pada tahap ini akan memberikan dampak yang jauh lebih optimal dibandingkan pada usia-usia selanjutnya (Ramadia et al, 2021). Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik akan menyadari bahwa huruf "R" merupakan salah satu fonem yang paling sulit diucapkan oleh anak karena membutuhkan koordinasi motorik yang kompleks antara lidah, langit-langit mulut, dan pita suara, sehingga tanpa latihan yang terarah dan konsisten, anak akan kesulitan menguasai bunyi tersebut. Selain itu, orang tua juga perlu memahami bahwa kemampuan mengucapkan huruf "R" dengan jelas bukan hanya persoalan teknis semata, melainkan berkaitan erat dengan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi, kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya, serta kesiapan anak dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah, di mana penguasaan kosakata dan kejelasan artikulasi sangat dibutuhkan. Dengan pemahaman yang komprehensif ini, orang tua diharapkan tidak bersikap pasif atau menunggu masalah selesai dengan sendirinya, melainkan secara aktif mencari informasi, mempelajari metode-metode stimulasi yang efektif dan menyenangkan, serta menerapkannya secara teratur di rumah sebagai bagian dari rutinitas bermain dan belajar anak (Ningrum et al, 2023). Pengetahuan yang baik juga akan mendorong orang tua untuk lebih peka terhadap tanda-tanda keterlambatan bicara pada anak, sehingga mereka dapat segera mengambil langkah-langkah pencegahan atau penanganan sedini mungkin, baik melalui upaya mandiri di rumah maupun dengan berkonsultasi kepada tenaga profesional seperti guru PAUD, terapis wicara, atau tenaga kesehatan lainnya. Pada akhirnya, pengetahuan orang tua yang memadai tentang pentingnya melatih pengucapan huruf "R" akan menjadi fondasi yang kokoh bagi terciptanya lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi bahasa, di mana anak merasa didukung, dimotivasi, dan dibimbing dengan penuh kesabaran untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya secara optimal,

sehingga hambatan bicara yang dialami dapat diatasi dengan cara yang tepat sejak dini (Sofiana et al, 2024).

Pengetahuan orang tua yang memadai mengenai cara melatih pengucapan huruf "R" pada anak usia prasekolah memiliki peranan yang sangat krusial, karena masa prasekolah merupakan periode emas dalam tumbuh kembang anak di mana berbagai aspek perkembangan, termasuk kemampuan bahasa dan bicara, mengalami lonjakan pesat yang tidak akan terulang di masa selanjutnya. Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya stimulasi artikulasi akan menyadari bahwa huruf "R" termasuk dalam kelompok fonem yang memerlukan kematangan motorik oral yang tinggi, sehingga tanpa latihan yang terarah dan berkelanjutan, anak akan cenderung mengalami kesulitan yang berkepanjangan dalam melafalkannya. Pengetahuan ini mendorong orang tua untuk tidak bersikap acuh atau menunda-nunda penanganan, melainkan secara proaktif mencari informasi dan metode yang tepat, seperti permainan tongue twister, untuk diterapkan dalam keseharian anak. Selain itu, orang tua yang teredukasi dengan baik akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, di mana anak merasa nyaman dan termotivasi untuk berlatih tanpa rasa takut salah atau diejek, sehingga proses latihan pengucapan berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan penuh kasih sayang. Pemahaman ini juga membuat orang tua lebih sabar dan konsisten dalam memberikan contoh pengucapan yang benar, karena mereka mengerti bahwa kemampuan bicara anak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses peniruan dan pengulangan yang terus-menerus. Dengan demikian, pengetahuan yang baik menjadi modal dasar bagi orang tua untuk berperan sebagai fasilitator utama dalam mengatasi hambatan artikulasi yang dialami anak, sehingga anak tidak tertinggal dalam kemampuan komunikasinya dibandingkan dengan teman-teman sebayanya.

Lebih jauh lagi, pengetahuan orang tua tentang pelatihan pengucapan huruf "R" memiliki keterkaitan yang erat dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik, karena kemampuan berbahasa bukanlah aspek yang berdiri sendiri, melainkan saling mempengaruhi dengan domain perkembangan lainnya. Anak yang mampu mengucapkan huruf "R" dengan jelas akan lebih percaya diri saat berinteraksi dengan guru, teman, dan lingkungan sekitarnya, sehingga ia lebih berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan belajar yang membutuhkan keterampilan verbal. Kepercayaan diri ini pada gilirannya akan mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak, karena ia tidak merasa canggung atau minder ketika diajak berbicara, sehingga hubungan pertemanan yang dibangun menjadi lebih harmonis dan memuaskan. Di sisi lain, anak yang masih kesulitan mengucapkan huruf "R" sering kali mengalami hambatan dalam mengikuti proses belajar mengajar, terutama pada tahap membaca dan menulis permulaan, di mana penguasaan bunyi huruf menjadi prasyarat dasar untuk mengenali dan merangkai kata-kata. Kondisi ini dapat menyebabkan anak tertinggal secara akademis, yang pada akhirnya berdampak pada motivasi belajar dan prestasi sekolahnya secara keseluruhan. Dengan demikian, pengetahuan orang tua tentang pentingnya melatih pengucapan huruf "R" sejak dini bukan hanya berkontribusi pada kelancaran bicara anak, tetapi juga berperan dalam mendukung tercapainya tumbuh

kembang yang seimbang dan optimal di seluruh aspek, mulai dari kognitif, sosial-emosional, hingga kesiapan sekolah, sehingga anak dapat melangkah ke jenjang pendidikan berikutnya dengan bekal kemampuan komunikasi yang memadai dan mental yang tangguh.

2. Tingkat pengetahuan orang tua (kelompok kontrol) dalam melatih pengucapan huruf "R" pada anak usia pra sekolah

Berdasarkan data kelompok kontrol yang terdiri dari 26 orang tua, pada pengukuran awal seluruh responden belum ada yang mencapai kategori pengetahuan baik, dengan mayoritas berada pada kategori kurang (65%) dan sisanya cukup (35%). Pada pengukuran akhir tanpa intervensi, distribusi pengetahuan relatif stabil tanpa perubahan berarti, ditandai dengan tetap tidak adanya responden berkategori baik, peningkatan kecil pada kategori cukup menjadi 42%, dan penurunan tipis pada kategori kurang menjadi 58%, sehingga secara keseluruhan tidak terlihat peningkatan pengetahuan yang bermakna pada kelompok kontrol.

Ketidakmampuan anak usia prasekolah dalam mengucapkan huruf "R" secara jelas dapat menimbulkan dampak yang cukup luas dan signifikan, tidak hanya terbatas pada aspek kebahasaan semata, melainkan juga merembet ke berbagai dimensi kehidupan anak sehari-hari. Pada ranah komunikasi, anak yang kesulitan melafalkan huruf "R" sering kali mengalami hambatan dalam menyampaikan maksud dan keinginannya kepada orang lain, karena banyak kata dalam bahasa Indonesia yang mengandung huruf "R" sehingga pengucapannya yang tidak tepat dapat menyebabkan pesan yang disampaikan menjadi kabur, salah tafsir, atau bahkan tidak dimengerti sama sekali oleh lawan bicara (Chairunnisa et al, 2024). Kondisi ini membuat anak sering kali harus mengulangi ucapannya berkali-kali atau menggunakan cara lain seperti menunjuk atau menggambarkan dengan gerakan, yang tentu saja memperlambat proses komunikasi dan menimbulkan rasa frustrasi baik pada anak maupun pada orang yang diajak bicara. Dalam interaksi dengan teman sebaya, anak yang berbicaranya tidak jelas sering kali menjadi bahan ejekan atau digoda oleh teman-temannya, yang dapat mengakibatkan anak merasa malu, menarik diri dari pergaulan, dan enggan untuk berbicara di depan umum karena takut disalahkan atau ditertawakan. Rasa rendah diri yang muncul akibat kesulitan bicara ini jika dibiarkan berlarut-larut dapat mengganggu perkembangan sosial-emosional anak, di mana ia kehilangan kesempatan untuk belajar berinteraksi, berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dengan teman-temannya, sehingga keterampilan sosial yang seharusnya berkembang pesat pada masa prasekolah justru terhambat (Anugerahwati et al, 2024).

Selain berdampak pada aspek sosial dan emosional, ketidakmampuan mengucapkan huruf "R" juga membawa konsekuensi yang tidak ringan terhadap kesiapan akademik anak di jenjang pendidikan selanjutnya. Pada usia prasekolah, anak sedang berada pada tahap pengenalan huruf dan bunyi sebagai fondasi awal untuk belajar membaca dan menulis, dan ketidakmampuan mengucapkan huruf "R" dengan benar sering kali menyulitkan anak dalam membedakan bunyi huruf tersebut dengan huruf lain yang mirip, sehingga proses pengenalan fonem menjadi terganggu dan anak kesulitan menghubungkan simbol huruf dengan suara yang dihasilkannya. Akibatnya, ketika anak memasuki jenjang sekolah dasar, ia mungkin menghadapi kesulitan dalam pembelajaran membaca permulaan, menulis, dan

mengeja kata-kata yang mengandung huruf "R", yang pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajarnya berada di bawah rata-rata dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya (Wulandari et al, 2022). Kegagalan dalam menguasai keterampilan dasar membaca dan menulis ini sering kali berlanjut menjadi masalah akademik yang lebih kompleks di kelas-kelas berikutnya, karena hampir semua mata pelajaran membutuhkan kemampuan membaca dan memahami teks tertulis. Lebih jauh lagi, anak yang terus-menerus mengalami kesulitan dalam belajar akibat hambatan bicara yang tidak tertangani cenderung kehilangan motivasi dan minat untuk bersekolah, karena ia merasa tidak mampu mengikuti pelajaran dan selalu tertinggal dari teman-temannya. Kondisi ini dapat memicu stres akademik, perilaku menolak sekolah, hingga munculnya masalah perilaku lainnya sebagai bentuk pelarian dari tekanan yang dirasakan. Dengan demikian, ketidakmampuan mengucapkan huruf "R" yang tampaknya sepele pada masa prasekolah, jika tidak segera diatasi dengan intervensi yang tepat dan dukungan penuh dari orang tua serta pendidik, dapat membawa dampak jangka panjang yang cukup berat terhadap kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan pencapaian akademik anak di masa depan, sehingga menjadikan penanganan dini sebagai sebuah keharusan yang tidak bisa ditunda-tunda (Angelica et al, 2024).

Pengetahuan orang tua tentang cara melatih pengucapan huruf "R" pada anak usia prasekolah sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, dan berdasarkan karakteristik responden dalam penelitian ini, terlihat bahwa usia orang tua menjadi salah satu faktor yang cukup berpengaruh. Orang tua pada rentang usia 26 hingga 35 tahun yang mendominasi penelitian ini berada pada fase dewasa muda produktif, di mana pada usia tersebut seseorang cenderung memiliki kemampuan kognitif yang masih optimal untuk menerima, memahami, dan mengolah informasi baru, serta memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber informasi seperti media sosial, kelompok diskusi orang tua, ataupun layanan kesehatan. Namun demikian, kesibukan yang melekat pada usia produktif ini juga dapat menjadi penghambat, karena orang tua di usia tersebut sering kali memiliki tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab domestik yang tinggi, sehingga waktu dan energi yang tersedia untuk mencari dan mendalami informasi tentang stimulasi bahasa anak menjadi terbatas. Di sisi lain, faktor jenis kelamin orang tua juga memegang peranan penting, di mana penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi didominasi oleh ibu atau perempuan sebanyak 94%, yang mana secara sosial kultural, ibu biasanya memiliki keterlibatan yang lebih intensif dan langsung dalam pengasuhan anak sehari-hari, sehingga ibu lebih peka terhadap perkembangan bicara anak dan lebih aktif mencari solusi ketika menemukan hambatan, berbeda dengan ayah yang sering kali memiliki porsi keterlibatan yang lebih kecil dalam urusan pengasuhan harian.

Faktor pendidikan dan pekerjaan orang tua juga sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka tentang pelatihan pengucapan huruf "R", dan pada penelitian ini terlihat bahwa sebagian besar responden (67%) berpendidikan SMA, sementara hanya sebagian kecil yang berpendidikan Diploma atau Sarjana (3%). Tingkat pendidikan yang didominasi oleh jenjang menengah ini dapat mempengaruhi kemampuan orang tua dalam memahami konsep-konsep yang bersifat teknis seperti mekanisme artikulasi, tahapan

perkembangan bicara anak, serta metode-metode stimulasi yang efektif, sehingga orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah mengakses, mencerna, dan mengaplikasikan informasi kesehatan yang diterima dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan lebih rendah. Selain itu, dari sisi pekerjaan, sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga (55%) dan wiraswasta (42%), yang berarti mereka memiliki fleksibilitas waktu yang lebih besar untuk berada di rumah dan mendampingi anak dibandingkan dengan orang tua yang bekerja di luar rumah dengan jam kerja yang tetap. Fleksibilitas waktu ini sebenarnya merupakan modal berharga bagi orang tua untuk dapat menerapkan latihan pengucapan secara konsisten setiap hari, namun di sisi lain, ibu rumah tangga yang kurang terpapar dengan informasi-informasi baru dari lingkungan kerja atau komunitas profesional mungkin memiliki keterbatasan dalam hal akses terhadap sumber-sumber edukasi yang up-to-date tentang perkembangan anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua memiliki waktu yang cukup bersama anak, tanpa adanya dorongan untuk memperkaya pengetahuan melalui membaca, mengikuti seminar, atau berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, maka pengetahuan mereka tentang metode stimulasi yang tepat seperti *tongue twister* tetap akan rendah. Oleh karena itu, faktor pendidikan dan pekerjaan orang tua menjadi dua sisi mata uang yang sama-sama mempengaruhi kesiapan dan kemampuan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa yang optimal kepada anak, sehingga diperlukan upaya edukasi yang disesuaikan dengan latar belakang orang tua agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan diterapkan dengan baik di rumah

3. Pengaruh edukasi tongue twister terhadap tingkat pengetahuan orang tua dalam melatih pengucapan huruf “R” pada anak usia pra sekolah

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan pada 52 responden yang terbagi dalam dua kelompok, diketahui bahwa kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata peringkat (mean rank) sebesar 39,50 dengan jumlah peringkat (sum of rank) 1027,00, sedangkan kelompok kontrol hanya memperoleh nilai mean rank 13,50 dengan sum of rank 351,00. Perbedaan nilai mean rank yang sangat mencolok antara kedua kelompok ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan yang terjadi pada kelompok eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan nilai U sebesar 0,000 dengan Z -6,264 dan nilai signifikansi (Asymp Sig. 2-tailed) sebesar 0,001, yang mana angka tersebut jauh di bawah batas signifikansi 0,05, sehingga mengindikasikan adanya perbedaan yang sangat signifikan secara statistik antara kedua kelompok penelitian, di mana kelompok yang menerima intervensi edukasi tongue twister menunjukkan peningkatan pengetahuan yang jauh lebih unggul dibandingkan kelompok yang tidak menerima intervensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari beberapa peneliti sebelumnya yang juga membuktikan efektivitas metode tongue twister dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Penelitian yang dilakukan di TK Bintang Cendekia Kota Pekanbaru dengan desain quasi-experiment menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menerima metode tongue twister mengalami peningkatan skor kemampuan berbicara dari 63 (32,81%) pada saat pretest menjadi 148 (77,08%) pada saat posttest dengan kategori berkembang sangat baik, sementara kelas kontrol hanya mengalami peningkatan dari 56

(33,33%) menjadi 69 (41,07%) yang tetap berada pada kategori mulai berkembang, dengan hasil uji t yang membuktikan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok penelitian (Setiawan et al, 2025). Temuan serupa juga diperoleh dalam penelitian tindakan kelas di TK Dharma Wanita, Krendowahono, Karanganyar, di mana penerapan metode bermain tongue twister berhasil meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris anak secara bertahap dari 29,58% sebelum tindakan menjadi 45% pada siklus I, 67,5% pada siklus II, dan mencapai 80,20% pada siklus III, yang menunjukkan bahwa metode ini efektif bila diterapkan secara konsisten dan berkesinambungan. Selain itu, penelitian kualitatif di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa juga mengungkapkan bahwa latihan tongue twister dapat meningkatkan kemampuan pengucapan kosakata bahasa Inggris mahasiswa dan kemampuan tersebut tersimpan dalam memori anak sebagai standar utama dalam proses pembelajaran selanjutnya (Komalasari & Yunengsih, 2021). Secara keseluruhan, berbagai penelitian dari berbagai jenjang pendidikan dan konteks yang berbeda ini secara konsisten menunjukkan bahwa tongue twister merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pengucapan dan keterampilan berbahasa, yang memperkuat temuan penelitian ini bahwa edukasi tongue twister berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan orang tua dalam melatih pengucapan huruf "R" pada anak usia prasekolah (Solpa, 2024)

Kemampuan anak usia prasekolah dalam mengucapkan huruf "R" dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri atau faktor internal. Faktor internal yang paling utama adalah kematangan motorik oral, yaitu kesiapan fisik organ-organ bicara seperti lidah, bibir, rahang, dan langit-langit mulut untuk bergerak secara terkoordinasi dalam menghasilkan bunyi-bunyi tertentu. Huruf "R" tergolong sebagai bunyi yang kompleks karena membutuhkan gerakan lidah yang melengkung ke belakang atau bergetar di bagian ujungnya mendekati langit-langit keras, serta koordinasi yang presisi antara aliran udara dari paru-paru dan getaran pita suara. Jika struktur anatomi mulut anak memiliki kelainan seperti lidah yang terlalu pendek (*tongue-tie*), langit-langit yang terlalu tinggi atau terlalu rendah, atau posisi rahang yang tidak selaras, maka anak akan mengalami hambatan mekanis dalam menghasilkan bunyi "R" meskipun ia sudah berusaha keras. Selain aspek anatomis, kematangan neurologis juga memegang peranan penting, karena sistem saraf anak harus sudah cukup matang untuk mengirimkan sinyal motorik yang tepat ke otot-otot lidah dan mulut. Anak yang masih berada pada tahap perkembangan saraf yang belum sempurna sering kali belum mampu mengontrol gerakan lidahnya secara halus dan terarah, sehingga pengucapan huruf "R" menjadi salah satu bunyi terakhir yang dikuasai anak pada rentang usia 5 hingga 6 tahun. Faktor internal lainnya adalah jenis kelamin anak, di mana secara umum anak perempuan cenderung memiliki perkembangan bahasa dan artikulasi yang lebih cepat dibandingkan anak laki-laki pada usia yang sama, sehingga anak perempuan biasanya lebih awal mampu mengucapkan huruf "R" dengan jelas.

Selain faktor internal, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar anak juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan pengucapan huruf "R", dan faktor ini sering kali menjadi penentu utama apakah anak akan segera mengatasi kesulitannya atau justru

kesulitan tersebut berkepanjangan. Faktor eksternal yang paling dominan adalah stimulasi bahasa dari orang tua dan anggota keluarga lainnya, di mana anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan percakapan, dibacakan cerita, diajak bernyanyi, dan diberi contoh pengucapan yang jelas dan benar akan memiliki kesempatan lebih besar untuk meniru dan menguasai bunyi-bunyi sulit termasuk huruf "R". Sebaliknya, anak yang terbiasa berada dalam lingkungan komunikasi yang pasif, di mana orang tua jarang mengajak bicara atau memberikan contoh artikulasi yang tepat, akan kehilangan kesempatan untuk melatih kemampuan bicaranya secara alami. Kualitas interaksi verbal yang diberikan orang tua juga sangat menentukan, misalnya orang tua yang sabar mengulangi kata-kata yang diucapkan anak dengan benar tanpa memarahi atau mengkritik berlebihan, akan membuat anak lebih termotivasi untuk mencoba lagi, sementara orang tua yang tidak sabar atau sering mengejek anak justru dapat menimbulkan rasa malu dan enggan berbicara. Selain dari keluarga, lingkungan pertemanan juga berperan penting, karena anak belajar banyak dari teman sebayanya melalui proses imitasi dan komunikasi sehari-hari; jika teman-temannya juga mengalami kesulitan yang sama, anak mungkin tidak mendapat dorongan untuk memperbaiki ucapannya, tetapi jika teman-temannya sudah lancar berbicara, anak akan terdorong untuk menyesuaikan diri. Faktor lingkungan fisik seperti paparan media elektronik juga mempengaruhi kemampuan bicara anak, di mana anak yang terlalu sering menonton televisi atau gadget tanpa interaksi dua arah akan kehilangan kesempatan berlatih berbicara secara aktif, karena media elektronik hanya memberikan stimulasi pasif yang tidak melibatkan respons verbal dari anak. Dengan demikian, kemampuan anak dalam mengucapkan huruf "R" merupakan hasil interaksi yang kompleks antara kondisi fisik dan kematangan saraf yang dimiliki anak sejak lahir, serta kualitas lingkungan pengasuhan dan stimulasi bahasa yang ia terima setiap hari dari orang tua, keluarga, guru, dan teman-temannya, sehingga penanganan yang efektif harus mempertimbangkan kedua aspek ini secara seimbang.

Pengetahuan dan kemampuan orang tua merupakan dua komponen yang saling terkait dan sama-sama penting dalam upaya melatih pengucapan huruf "R" pada anak usia prasekolah, karena tanpa pengetahuan yang memadai, orang tua tidak akan tahu apa yang harus dilakukan, dan tanpa kemampuan praktis, pengetahuan yang dimiliki tidak akan dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata yang efektif. Pengetahuan orang tua mencakup pemahaman tentang tahapan perkembangan bicara anak, ciri-ciri kesulitan artikulasi, serta metode-metode stimulasi yang tepat dan menyenangkan, seperti penggunaan permainan *tongue twister* yang telah terbukti efektif. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik akan menyadari bahwa masa prasekolah adalah periode kritis bagi perkembangan bahasa, sehingga mereka tidak akan menunda-nunda penanganan ketika melihat anak mereka kesulitan mengucapkan huruf "R". Pengetahuan ini juga membuat orang tua mampu membedakan antara keterlambatan bicara yang masih dalam batas wajar dengan kondisi yang memerlukan intervensi profesional, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat, misalnya kapan harus mencoba latihan mandiri di rumah dan kapan harus berkonsultasi dengan terapis wicara atau tenaga kesehatan. Selain itu, orang tua yang teredukasi dengan baik akan memahami bahwa latihan pengucapan tidak boleh dilakukan

dengan paksaan atau dalam suasana yang tegang, melainkan harus dikemas dalam bentuk permainan yang menyenangkan agar anak tetap termotivasi dan tidak merasa tertekan. Mereka juga menyadari bahwa konsistensi adalah kunci keberhasilan, sehingga mereka berkomitmen untuk meluangkan waktu setiap hari, meskipun hanya beberapa menit, untuk berlatih bersama anak tanpa tergesa-gesa dan tanpa target yang terlalu tinggi yang dapat membuat anak frustrasi. Dengan bekal pengetahuan yang komprehensif, orang tua menjadi lebih percaya diri dalam mendampingi anak, tidak mudah panik, dan tidak mudah menyerah ketika hasil yang diharapkan belum juga terlihat dalam waktu singkat.

Namun demikian, pengetahuan saja tidak cukup tanpa didukung oleh kemampuan praktis orang tua dalam menerapkan metode latihan pengucapan huruf "R" secara tepat di rumah. Kemampuan ini mencakup keterampilan orang tua dalam memberikan contoh pengucapan huruf "R" yang benar dan jelas, karena anak belajar terutama melalui proses meniru apa yang didengar dan dilihatnya dari orang-orang terdekat. Orang tua yang mampu mengucapkan huruf "R" dengan artikulasi yang baik akan menjadi model yang efektif bagi anak, sementara orang tua yang sendiri masih memiliki kendala dalam pengucapan akan kesulitan memberikan contoh yang benar. Kemampuan praktis lainnya adalah keterampilan orang tua dalam menciptakan variasi latihan agar anak tidak bosan, seperti mengganti-ganti kalimat *tongue twister*, mengiringi latihan dengan gerakan tubuh atau tepuk tangan, menggunakan media gambar atau benda-benda di sekitar rumah yang mengandung huruf "R", serta memberikan pujian dan hadiah sederhana setiap kali anak berhasil mengucapkan dengan benar. Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik juga akan terampil dalam memberikan koreksi yang membangun, misalnya dengan mengulangi kata yang benar secara halus tanpa mengatakan bahwa ucapan anak salah, sehingga anak tidak merasa gagal atau malu. Kemampuan orang tua dalam mengamati perkembangan anak juga sangat penting, karena dengan pengamatan yang cermat, orang tua dapat menilai apakah metode yang digunakan sudah tepat, sejauh mana kemajuan yang telah dicapai, dan kapan harus mengubah strategi latihan. Kombinasi antara pengetahuan yang mendalam dan kemampuan praktis yang terasah dengan baik akan menjadikan orang tua sebagai mitra yang efektif bagi guru dan terapis dalam mendukung perkembangan bicara anak. Ketika orang tua memiliki kedua kompetensi ini, proses latihan pengucapan huruf "R" tidak lagi terasa sebagai beban atau tugas berat, melainkan menjadi bagian alami dari rutinitas bermain dan belajar yang dinikmati oleh anak dan orang tua bersama-sama, sehingga hasil yang dicapai pun akan lebih optimal dan bertahan lama.

Tenaga kesehatan, terutama perawat anak, bidan, dan terapis wicara, memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya melatih pengucapan huruf "R" pada anak usia prasekolah, mengingat mereka adalah garda terdepan yang berinteraksi dengan orang tua dan anak di berbagai layanan kesehatan, mulai dari posyandu, puskesmas, rumah sakit, hingga praktik mandiri. Peran tenaga kesehatan dimulai dari tahap deteksi dini, di mana mereka melakukan skrining perkembangan anak secara rutin menggunakan instrumen standar seperti Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP) untuk mengidentifikasi adanya keterlambatan bicara dan bahasa, termasuk kesulitan dalam artikulasi huruf tertentu seperti huruf "R". Ketika ditemukan anak yang mengalami hambatan pengucapan,

tenaga kesehatan bertanggung jawab untuk memberikan penjelasan yang komprehensif kepada orang tua tentang kondisi yang dialami anak, penyebab yang mungkin mendasarinya, serta konsekuensi jangka panjang jika masalah tersebut tidak segera ditangani. Tenaga kesehatan juga berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan orang tua dengan layanan terapi wicara yang lebih spesifik jika diperlukan, sekaligus memberikan rujukan yang tepat agar anak mendapatkan penanganan profesional yang intensif. Selain itu, tenaga kesehatan berfungsi sebagai penyedia informasi yang akurat dan terkini tentang metode-metode stimulasi bicara yang terbukti efektif, seperti permainan *tongue twister*, yang dapat dilakukan orang tua di rumah sebagai bentuk intervensi dini yang mandiri dan berkelanjutan. Dalam menjalankan perannya, tenaga kesehatan juga harus mampu memberikan motivasi dan dukungan emosional kepada orang tua yang sering kali merasa cemas, khawatir, atau bahkan menyalahkan diri sendiri ketika mengetahui anak mereka mengalami kesulitan bicara, sehingga orang tua tetap optimis dan bersemangat dalam mendampingi anak selama proses latihan.

Peran tenaga kesehatan tidak berhenti pada pemberian informasi dan rujukan, melainkan juga mencakup upaya aktif dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan orang tua melalui berbagai kegiatan edukasi yang terencana dan berkesinambungan. Tenaga kesehatan dapat menyelenggarakan penyuluhan kesehatan di posyandu atau puskesmas dengan tema khusus tentang stimulasi perkembangan bahasa anak, di mana materi yang disampaikan mencakup pengertian tentang tahapan bicara normal, tanda-tanda keterlambatan artikulasi, serta teknik-teknik praktis yang dapat diterapkan di rumah, seperti cara bermain *tongue twister* yang benar, frekuensi latihan yang dianjurkan, dan cara menciptakan suasana bermain yang menyenangkan agar anak tidak merasa tertekan. Selain penyuluhan massal, tenaga kesehatan juga dapat melakukan kunjungan rumah (*home visit*) untuk memberikan pendampingan langsung kepada orang tua dalam menerapkan latihan pengucapan, sehingga mereka dapat mengamati secara langsung bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak, memberikan koreksi secara halus, dan menawarkan saran perbaikan yang bersifat praktis dan kontekstual. Tenaga kesehatan juga dapat mengembangkan media edukasi yang mudah diakses dan dipahami oleh orang tua dari berbagai latar belakang pendidikan, seperti leaflet, video tutorial, atau aplikasi pesan singkat yang berisi panduan langkah demi langkah tentang latihan *tongue twister*, sehingga orang tua dapat mengulang-ulang materi tersebut di rumah sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan mereka. Dalam jangka panjang, tenaga kesehatan berperan sebagai pemantau dan evaluator, yang secara berkala menilai kemajuan yang dicapai anak dan kemampuan orang tua dalam melaksanakan latihan, kemudian memberikan umpan balik yang konstruktif serta penyesuaian metode jika diperlukan. Dengan peran yang komprehensif ini, tenaga kesehatan tidak hanya menjadi penyedia layanan, tetapi juga menjadi mitra yang mendampingi orang tua sepanjang perjalanan perkembangan anak, memberdayakan mereka untuk menjadi fasilitator yang kompeten dan percaya diri dalam mengatasi hambatan bicara yang dialami anak, sehingga tujuan akhir untuk mencapai kemampuan komunikasi yang optimal pada anak dapat terwujud melalui sinergi yang kuat antara tenaga kesehatan, orang tua, dan lingkungan pendidikan anak.

KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan orang tua pada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi hasilnya kurang memuaskan karena mereka tidak diberikan intervensi sehingga hasil nilai yang mereka dapat tidak maksimal
2. Pemberian Intervensi berupa Health Education pada kelompok perlakuan berpengaruh pada tingkat pengetahuan orang tua dalam pemahaman materi bermain Tongue twister di PAUD Mutiara Bunda Gondang Kabupaten Mojokerto. Hasil terlihat dari nilai post-test yang memiliki kenaikan nilai dari nilai pre-test, kenaikan nilai terjadi karena adanya stimulus yang diberikan yaitu berupa Health Education.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan dari edukasi Tongue twister terhadap tingkat pengetahuan orang tua dalam melatih pengucapan huruf "r" pada anak usia pra sekolah di PAUD Mutiara Bunda Gondang Kabupaten Mojokerto

SARAN

1. Bagi orang tua
Diharapkan Orang tua dapat menjadi guru yang utama dalam proses perkembangan anak di rumah terutama pada perkembangan bahasa anak, diharapkan orang tua mampu mengajarkan atau memperkenalkan berbagai cara ajar agar anak mampu mengatasi masalah perkembangan bahasa.
2. Bagi Guru PAUD Mutiara Bunda Gondang Kabupaten Mojokerto
Guru dapat menstimulus anak didiknya dalam perkembangan bicara anak dan mengenalkan permainan yang menarik bagi anak sehingga dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak dengan cara yang lebih kreatif dalam pengaplikasian belajar dan bermain anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Untuk mengantisipasi segala kelemahan yang ada dalam penelitian ini peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian selanjutnya tentang pengaruh edukasi Tongue Twister terhadap tingkat pengetahuan orang tua dalam melatih pengucapan huruf "r" pada anak usia pra sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, W., Judijanto, L., Maharang, N., Putra, M. F. M., Sulaiman, S., Karimuddin, K., ... & Fitrianiingsih, I. (2024). *Public Speaking: Teori dalam Menguasai Keterampilan Berbicara yang Baik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Anugerahwati, D. L., Damayanti, R., & Anshari, D. (2024). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Prima untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 23(2), 110-120.
- Bachtar, R. W., Soewondo, W., & Primarti, R. S. (2023). Tingkat pengetahuan orang tua terhadap terapi myofungsional pada Down syndrome: studi cross-sectional. *Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students*, 7(3), 237-245.

- Chairunnisa, A. S., Asnaniar, W. O. S., & Padhila, N. I. (2024). Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Usia 2-5 Tahun. *Window of Nursing Journal*, 139-145.
- Komalasari, D., & Yunengsih, Y. (2021). Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Melalui Penerapan Pada Area Sensorial Anak Di Kelompok Bermain Rumah Bintang Jalaksana. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, 2(1), 33-42.
- Kurniawati, F., & Kristanti, E. E. (2024). Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Tersedak Pada Anakdi Posyandu Balita Mawar Bangsa Kediri. *Indonesian Health Literacy Journal*, 1(3), 122-129.
- Lactona, I. D., & Cahyono, E. A. (2024). Konsep Pengetahuan; Revisi Taksonomi Bloom. *Enfermeria Ciencia*, 2(4), 241-257.
- Mu'in, F. (2025). *Linguistik Terapan: Teori dan Praktik*. CV Eureka Media Aksara.
- Ningrum, J. A., Immawati, I., & Nurhayati, S. (2023). Penerapan Pendidikan kesehatan pada ibu tentang pengetahuan tumbuh kembang anak usia prasekolah (3-6 tahun) di wilayah kerja Puskesmas Metro Pusat. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(3), 364-370.
- Parmasari, W. D., Dewi, P. A. N. I., Cahyani, N. R., Willianti, E., & Theodora, T. (2025). Tingkat Pengetahuan Orang Tua Siswa Pra Sekolah Mengenai Picky Eater serta Pencegahan Rampant Caries dan Maloklusi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Gigi FOKGII (JPMKG FOKGII)*, 2(1), 8-16.
- Rahmah, N., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Arsyad, M. Z. T., & Yulandra, R. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SDN Kuin Utara 7. *Journal Educational Research and Development / E-ISSN: 3063-9158*, 1(2), 249-253.
- Ramadia, A., Sundari, W., Permanasari, I., & Pardede, J. A. (2021). Pengetahuan orangtua tentang stimulasi perkembangan anak berhubungan dengan tahap tumbuh kembang anak usia toddler. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(1), 1-10.
- Setiawan, C. J., Ardini, N. W., & Wiyati, W. S. (2025). Peningkatan Kemampuan Musikalitas Anak Usia Dini melalui Pelatihan Teknik Vokal Dasar di DeBeat Music Course. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 8(1), 101-112.
- Sofiana, J., Indriyastuti, H. I., & Riyanti, E. (2024). Edukasi dalam upaya optimalisasi tumbuh kembang anak. *Jurnal EMPATI (Edukasi Masyarakat, Pengabdian dan Bakti)*, 5(1), 9-14.
- Solpa, D. K. D. (2024). *Tongue Twister: A Mode Of Autonomy Learning To Assist Xi Grade Students' Pronunciation* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Wulandari, S. R., Winarsih, W., & Istichomah, I. (2022). Upaya peningkatan pengetahuan ibu melalui penyuluhan dan pemeriksaan tumbuh kembang pada balita. *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)*, 4(2), 66-72.